

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil dan pembahasan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang”

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di salah satu fasilitas kesehatan kota kupang tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Oebobo yang berada di kelurahan Oebobo, Kecamatan Oebobo. Puskesmas memiliki luas wilayah  $\pm 4.845 \text{ km}^2$ , di wilayah kerja Puskesmas Oebobo yang lokasinya berjarak 8,3 km dari pusat kota Kupang. Wilayah kerja Puskesmas Oebobo membawahi 3 (tiga) kelurahan di kecamatan Oebobo, yang meliputi kelurahan Oebobo, Oetete dan Fatululi dengan luas wilayah  $4.845 \text{ km}^2$ , dengan batas wilayah meliputi sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Oetete , Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kuanino, dan Kelurahan Naikoten 2 , Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Oebufu, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Fatululi dan Kelurahan Perumnas.

Peneliti melakukan penelitian Di ruangan Poli Umum, Posyandu dan melakukan kunjungan rumah, gambaran ruangan poli umum terdiri dari jumlah tenaga kesehatan 2 orang perawat dalam melayani pasien dengan memberikan anamnesa, pemeriksaan fisik, dan laboratorium. Puskesmas Oebobo pula pelayanan kerja untuk berobat pada hari senin sampai sabtu dari pukul 8.00 – 13.00 WITA.

##### **4.1.2. Analisa Univariat**

###### **1. Karakteristik Responden**

Karakteristik data yang didefinisikan dari karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, hidup bermukiman, status perkawinan dan pendidikan terakhir sebagai berikut :

**Tabel 4 1 Tabel Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Oebobo Kota Kupang 2024**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presetasi (%)</b>
<b>1. Jenis Kelamin</b>		
a. Laki - laki	33	39,8
b. Perempuan	50	60,2
<b>2. Usia</b>		
a. 50 – 65 Tahun	29	34,9
b. 65 – 80 Tahun	43	51,8
c. 85 – 90 Tahun	11	13,3
<b>3. Pekerjaan</b>		
a. PNS	1	1,2
b. Pensiunan	20	24,1
c. IRT	44	53,0
d. Tidak bekerja	8	9,7
e. Petani	10	12,0
<b>4. Pendidikan Terakhir</b>		
a. SD	10	12,0
b. SMP	25	30,1
c. SMA/SMU	39	47,1
d. S1	9	10,8
<b>5. Hidup Bermukiman</b>		
Hidup (keluarga)	83	100,0
<b>6. Status Perkawinan</b>		
a. Kawin	59	71,1
b. Belum Kawin	1	1,2
c. Janda/Duda	23	27,7
<b>7. Pendidikan Kesehatan</b>		
a. Pernahh	55	66,3
b. Tidak Pernahh	28	33,7
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan pada tabel 4.1 menunjukkan dari 83 responden penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Oebobo Kota Kupang sebagian besar berjenis kelamin perempuan 50 responden dan laki – laki 33 responden. Usia 50-65 tahun yaitu sebanyak 29 responden , usia 65-80 tahun yaitu 43 responden. Dan usia 85 – 90 tahun sebanyak 11 responden.

Pekerjaan sebagai PNS yaitu 1 responden, pekerjaan sebagai Pensiunan yaitu 20 reponden, pekerjaan sebagai IRT yaitu 44 responden, tidak bekerja yaitu sebanyak 8 responden dan pekerjaan sebagai petani yaitu 10 responden. Pendidikan terakhir SD sebanyak 10 responden, SMP yaitu 25 responden, SMA/SMU yaitu 39 responden, S1 yaitu 9 responden. Semua responden hidup bermukiman. Status Perkawinan Kawin yaitu 59 responden, Status belum kawin yaitu 1 responden, Status Janda/Duda yaitu 23 responde. Pendidikan Kesehatan yang pernah mendapatkan pendidikan kesehatan yaitu 55 responden dan yang belum pernah menerima pendidikan kesehatan yaitu 28 responden.

Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian tersebut dikuatkan dengan penelitan terdahulu yang menyebutkan bahwa mayoritas pasien diabetes mellitus berjenis kelamin perempuan. Perempuan memiliki kemungkinan menderita diabetes mellitus lebih besar dibanding laki-laki karena perempuan lebih mudah mengalami peningkatan berat badan dan terjadi perubahan hormonal pada perempuan pasca menopause sehingga lemak dalam tubuh terakumulasi. Responden pada penelitian ini umumnya memiliki level pendidikan sarjana dan Sekolah Menengah Atas. Pada orang berpendidikan tinggi, penyampaian dan penyerapan informasi dapat diterima dengan lebih mudah dan mereka memiliki kreativitas untuk menyelesaikan masalah yang ada (Widyanata., 2018). Termasuk dalam menghadapi perubahan yang ada akibat adaptasi terhadap penyakit yang diderita. Tingkat pendidikan ini memiliki kaitan dengan pekerjaan. Mayoritas responden bekerja sebagai IRT dan juga seorang pensiunan. Kedua hasil tersebut berkaitan juga dengan pendapatan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang juga sama menyebutkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas (Mau dan Nugroho, 2018). Peneliti berpendapat bahwa pendidikan merupakan hal penting

dalam proses penerimaan diri, ketika pendidikan yang ditempuh semakin tinggi, maka individu akan lebih mudah menerima informasi dan berpikir lebih kreatif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa pendidikan yang kurang dapat menghambat perkembangan sikap individu terhadap nilai dan hal baru yang diperkenalkan padanya (Notoatmodjo, 2002; Stuart & Laria, 2005; dalam Nugroho dan Budiana, 2020). Penerimaan informasi akan lebih mudah jika seseorang mengenyam pendidikan tinggi.

## 2. Kepatuhan minum obat penderita Diabetes Melitus Sebelum

**Tabel 4 2 Distribusi kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum dilakukan pendidikan kesehatan di Puskesmas Oebobo Kota Kupang**

<b>Tingkat Kepatuhan</b>	<b>Pre</b>	
	$\Sigma$	%
<b>Baik</b>	15	18,1 %
<b>Cukup</b>	28	33,7%
<b>Kurang</b>	40	48,2%

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar kepatuhan responden penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Oebobo kota kupang ada pada kategori kepatuhan baik 15 (18,1%), 5cukup 28 (33,7 %) dan terdapat 40 responden yang kepatuhan kurang 40 (48,2%)

## 3. Kepatuhan minum obat penderita Diabetes Melitus Sesudah

**Tabel 4 3 Distribusi kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 setelah dilakukan pendidikan kesehatan di Puskesmas Oebobo Kota Kupang**

<b>Tingkat Kepatuhan</b>	<b>Post</b>	
	$\Sigma$	%
<b>Baik</b>	71	85,2 %
<b>Cukup</b>	11	13,6%
<b>Kurang</b>	1	1,2 %

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar kepatuhan responden penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas

Oebobo Kota Kupang ada pada kategori kepatuhan baik 71 (85,2%), kepatuhan cukup 11 (13.3%) dan kepatuhan kurang 1 (1,2%)

#### 4.1.3. Analisa Bivariat

Pengaruh Pendidikan kesehatan dengan Media Booklet terhadap kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus Tipe 2 tersaji pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4 4 Pengaruh Pendidikan Kesehatan menggunakan Media Booklet terhadap kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Oebobo Kota Kupang**

Tingkat Kepatuhan	Pre		Post		P ,000
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	
Baik	15	18,1	71	85,5	
Cukup	28	33,7	11	13,3	
Kurang	40	48,2	1	1,2	
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>	

Sumber : Data Primer 2024

Ket :

- Pre : Sebelum diberikan booklet
- Post : Setelah pemberian booklet
- $\Sigma$  : Jumlah nilai kepatuhan
- % : Persentase jumlah nilai kepatuhan
- P : Nilai probabilitas

Berdasarkan data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar kepatuhan responden penderita diabetes mellitus tipe 2 di puskesmas Oebobo Kota Kupang ada pada kategori kepatuhan baik 15 responden (18,1%) pada pre test kepatuhan cukup 28 responden ( 33,7%) dan kepatuhan kurang 40 responden (48,2%) dan kepatuhan baik 71 responden (85,5%) pada post test kepatuhan cukup 11 responden (33,7%) pada post test dan kepatuhan kurang 1 responden (1,2%) pada post test. Sehingga di analisis bahwa pre test masih terdapat kepatuhan cukup 28 dari 83 responden dan kepatuhan kurang 40 dari 83 responden dan pada post test dianalisis bahwa masih terdapat kepatuhan cukup 28 dari 83 responden dan kepatuhan kurang 1 dari 83 responden.

Berdasarkan data pada tabel 4.5 didapatkan koefisien proporsi ( $p$ ) sebesar 0,000 dengan demikian nilai  $p = 0,000$  lebih kecil dari dibandingkan dengan taraf  $\alpha - 0.05$ . Hal ini diartikan bahwa hipotesis ( $H_a$ ) dapat diterima yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media booklet terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus. Tingkat pengaruh antara satu variabel memiliki nilai positif yaitu semakin baik kepatuhan maka semakin baik pula kepatuhan minum obat yang dilakukan.

Berdasarkan hasil analisa pengaruh pada penelitian ini maka ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan media booklet terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang dengan  $p$  value sebesar 0,000.

Jika dilakukan uji Wilcoxon sehingga, diperoleh dari nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media booklet.

## **4.2. Pembahasan**

### **4.2.1. Karakteristik Responden**

#### **1. Jenis Kelamin**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden yang menderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oebobo Kota Kupang terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan dengan persentase 60%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zakiah, 2023) dimana dalam penelitiannya didapatkan frekuensi wanita sebanyak 53,1%, dan penelitian (Watta, 2020) yang dilakukan di RSUD Jailolo bahwa frekuensi wanita sebanyak 51% dibandingkan pria.

Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuni, 2017) dimana dalam penelitian tersebut

dikatakan dari 53 penderita diabetes melitus terbanyak pada jenis kelamin laki-laki dengan 35 responden (66,0%). penderita Diabetes Tipe 2 lebih banyak berjenis kelamin laki-laki, hal ini disebabkan karena laki-laki memiliki ketidakseimbangan gaya hidup dan pola makan yang tidak sehat yang menjadi faktor predisposisi obesitas dan Diabetes Melitus.

Pengaturan pola makan mampu mengontrol metabolik sehingga kadar gula darah dapat dipertahankan dalam rentang normal. Pola makan yang buruk bisa merusak kerja organ pankreas. Pengaturan pola makan atau manajemen nutrisi merupakan dasar penanganan diabetes melitus yang harus dilakukan oleh pasien melalui terapi diet yang disesuaikan dengan kebutuhan (Zakiah, 2023).

Penulis berasumsi bahwa tidak menutup kemungkinan wanita menjadi lebih beresiko menderita Diabetes Melitus dibandingkan pria karena kebiasaan gaya hidup yang buruk dengan pola makan yang tidak sehat, dimana pengendalian diet yang dilakukan oleh penderita DM dapat mempengaruhi kadar gula darah di dalam tubuh.

## **2. Usia**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden penderita diabetes melitus tipe 2 di puskesmas Oebobo Kota Kupang sebagian besar berusia 65-80 tahun sebanyak (51,8%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian menurut (Watta, 2020) yang melakukan penelitian di RSUD Jailolo yang menemukan bahwa rentang usia terbanyak penderita diabetes melitus di wilayah tersebut yaitu 46-55 tahun dengan persentase (33%). Pada usia 45 tahun keatas dimana pada usia tersebut terjadinya proses penuaan yang menyebabkan berkurangnya kemampuan sel pankreas dalam memproduksi insulin sehingga mempengaruhi kadar glukosa dalam darah (Perkeni, 2021).

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terkena diabetes melitus, pada usia 45 tahun fungsi organ

tubuh semakin menurun hal ini diakibatkan aktivitas sel beta pankreas untuk menghasilkan insulin menjadi berkurang dan sensitifitas sel-sel jaringan menurun sehingga tidak menerima insulin (Watta, 2020).

Penulis berasumsi bahwa berdasarkan penelitian usia menjadi salah satu faktor seseorang lebih rentan mengalami diabetes melitus pada lanjut usia dimana proses penuaan mempengaruhi terhadap metabolisme glukosa tubuh terutama perubahan fungsi sel beta pankreas yang pada akhirnya akan mempengaruhi kerja insulin yang dihasilkan sehingga homeostatis glukosa mengalami perubahan.

### **3. Pekerjaan**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden yang menderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa Kota Kupang terbanyak berdasarkan pekerjaan yaitu IRT dengan persentase (53,0%).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Qufa, 2020) dimana pekerjaan responden terbanyak yaitu Ibu Rumah Tangga (36,25%) dan penelitian (Endah, 2023) dimana jumlah terbanyak penderita diabetes melitus terbanyak Ibu Rumah Tangga dengan persentase (43,8%) salah satu penyebabnya diabetes melitus adalah lingkungan pekerjaan yang dapat menjadikan seseorang beresiko terkena penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil penelitian ini berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh (Watta, 2020) di RSUD Jailolo dimana pekerjaan terbanyak yaitu buruh dengan persentase (33%) dimana pekerjaan seseorang mempengaruhi aktivitas fisik seseorang yang tidak bekerja memiliki faktor resiko untuk obesitas.

Aktivitas yang dilakukan oleh penderita diabetes melitus meningkatkan penggunaan energi didalam tubuh manusia sehingga mampu menurunkan kadar glukosa darah. Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dimana lingkungan

pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik secara langsung maupun tidak langsung (Istianna, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan berpengaruh pada aktivitas seseorang semakin banyak seseorang melakukan aktivitas maka penggunaan energi dalam tubuh semakin tinggi sehingga mampu menurunkan kadar glukosa.

#### **4. Pendidikan Terakhir**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden yang menderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oebobo Kota Kupang terbanyak berdasarkan pendidikan terakhir yaitu SMA dengan persentase (47%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Watta, 2020) di RSUD Jailolo dimana tingkat pendidikan terakhir responden SMA presentase (30%) hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Endah, 2023) didapatkan responden terbanyak berpendidikan terakhir SMA dengan persentase (39,6%).

Pendidikan yang diemban seseorang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan (Watta, 2020). semakin tinggi pendidikan maka semakin besar kepedulian terhadap kesehatan namun tidak dapat dipungkiri masih ada orang yang berpendidikan tinggi mengabaikan kesehatan dengan berbagai kesibukan yang tinggi sehingga pola hidup menjadi tidak teratur dapat mempengaruhi gangguan kesehatan (Endah, 2023).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang juga sama menyebutkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas (Mau dan Nugroho, 2018). Peneliti berpendapat bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam proses penerimaan diri, ketika pendidikan yang ditempuh semakin tinggi, maka individu akan lebih mudah menerima informasi

dan berpikir lebih kreatif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa pendidikan yang kurang dapat menghambat perkembangan sikap individu terhadap nilai dan hal baru yang diperkenalkan padanya (Notoatmodjo, 2002; Stuart & Laria, 2005; dalam Nugroho dan Budiana, 2020). Penerimaan informasi akan lebih mudah jika seseorang mengenyam pendidikan tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan seseorang dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup bagi penderita diabetes melitus. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi rasa kepedulian dalam mempertahankan kesehatan.

#### **5. Hidup (Keluarga)**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden yang menderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oebobo Kota Kupang terbanyak berdasarkan Hidup (Keluarga) 83 responden dengan persentase (100%).

#### **6. Status perkawinan**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden yang menderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oebobo Kota Kupang terbanyak berdasarkan status perkawinan 59 responden (71,1%)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (rifna, 2021) Pada penelitian ini, mayoritas responden menyatakan dirinya telah menikah yaitu sebanyak 82 (88.2%) responden, hanya 2 (2.2%) responden yang belum menikah, serta terdapat 9 (9.7%) responden yang telah bercerai.

Peneliti berasumsi bahwa Status perkawinan seseorang dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup bagi penderita diabetes melitus. Semakin tinggi status perkawinan seseorang maka semakin tinggi rasa kepedulian dengan pasangan dalam mempertahankan kesehatan.

## **7. Pendidikan Kesehatan**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden yang menderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oebobo Kota Kupang terbanyak berdasarkan Pendidikan kesehatan terbanyak yaitu pernahh sebanyak 55 responden (66,3%) dan tidak pernahh 33 responden (37,7%)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Silvia,2021) di Puskesmas Rejosari Pekanbaru data yang diperoleh dari 15 responden penderita diabetes melitus tipe 2 didapatkan bahwa responden memiliki sikap negatif sebanyak 10 responden (66,7%) dan sikap positif sebanyak 5 responden (33,3%).

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini responden yang belum diberikan edukasi tentang diabetes melitus dan pencegahannya menunjukkan sikap yang negatif dalam meningkatkan kesehatan dan perawatan terhadap penyakit yang dideritanya. Sehingga pada saat dilakukan penilaian sikap sebelum diberikan edukasi banyak responden yang memiliki sikap negatif.

### **4.2.2. Gambaran Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan media booklet terhadap Kepatuhan Minum Obat pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Sebelum Mendapatkan Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet**

Sesuai penelitian tahun 2024 sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan menggunakan media booklet terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 pada Kota Kupang, di UPT Puskesmas Oebobo terdapat : kepatuhan baik 15(18,1%),kepatuhan cukup 28(33,7%), dan kepatuhan kurang40(48,2%), dengan menganalisis uji wilcoxon p value  $<\alpha$  0,05% sehingga dapat di analisis bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media booklet terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Oebobo. Dalam penelitian Valentina Meta Srikartika (2019) dengan judul Evaluasi

Intervensi Media Booklet terhadap tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan pasien Diabetes Melitus.

Menurut diatas pada grup sebelum intervensi ketaatan minum obat diabetes melitus terdapat 3 orang yang naik dengan mean rank 10,63. Terdapat Efek tingkat ketaatan sebelum dilaksanakan tindakan intervensi dengan p value < 0,05. Pada kelompok kontrol ini, edukasi kesehatan diterapkan dengan edukasi kesehatan ceramah sudah dilaksanakan untuk menumbuhkan pemahaman mengenai penyakit diabetes melitus dan kepatuhan minum obat .

Peneliti beramsumsi bahwa dari hasil pre test penelitian ini keduanya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dari pemberian pendidikan kesehatan dengan media booklet keduanya mempunyai pengaruh, hal ini diartikan karena sebagian besar tingkat penelitian ini adalah pendidikan setara SMA (66,3%). Kepatuhan pasien membutuhkan adanya peran dalam diri untuk menjalankan rutinitas pengobatan secara baik agar tetap terkontrol gula darah. Ketidakpatuhan pasien untuk menjalankan program terapi diabetes melitus adalah salah satu penyebab terjadinya peningkatan angka kejadian diabetes melitus.

#### **4.2.3. Gambaran Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Sesudah Mendapatkan Pendidikan Kesehatan menggunakan Media Booklet Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2**

Sesuai hasil penelitian didapatkan bahwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media booklet terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di UPT Puskesmas Oebobo Kota Kupang, termasuk dalam kategori kepatuhan baik 71(85%), kepatuhan cukup 11(13,3%) dan kepatuhan kurang 1 (1,2%). dengan menganalisis uji wilcoxon p value <  $\alpha$  0,05% sehingga dapat di analisis bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media booklet terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas Oebobo. Dalam

penelitian Valentina Meta Sartika (2019) dengan judul Evaluasi Intervensi Media Booklet terhadap tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Yusniarita (2023) dengan judul Edukasi Kesehatan Berbasis Booklet Meningkatkan Pengetahuan dan Kepatuhan Pengobatan pada pasien Diabetes Melitus. Menurut diatas pada grup sesudah intervensi ketaatan minum obat diabetes melitus terdapat 38 orang yang naik dengan mean rank 22,14. Terdapat Efek tingkat ketaatan sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan intervensi dengan p value < 0,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan pasien yang telah memiliki pemahaman tentang penyakit yang dideritanya, diharapkan pasien lebih taat dalam menjalani terapi yang dijalannya. Pemahaman yang wajib dimiliki oleh pasien diabetes melitus meliputi arti penyakit hipertensi, penyebab, indikasi yang sering mengikuti dan utamanya melakukan pengobatan yang teratur dan terus menerus dalam jangka waktu panjang pada penyakitnya serta memahami dampak yang ditimbulkan apabila tidak rutin minum obat (Setiyana, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini menggunakan media booklet , pada booklet tercantumkan informasi yang bersifat persuasif, informasi edukasi antara lain yaitu pola hidup sehat termasuk makanan yang harus di hindari, dan tanda dan gejala penyakit diabetes melitus. Dengan adanya peningkatan minum obat dapat menjaga agar gula darah tetap terkontrol. Kepatuhan pasien membutuhkan adanya peran dalam diri untuk menjalankan rutinitas pengobatan secara baik agar tetap terkontrol gula darah . Ketidakpatuhan pasien untuk menjalankan program terapi diabetes melitus adalah salah satu penyebab terjadinya peningkatan angka kejadian diabetes melitus.

#### **4.2.4. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang**

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media booklet terhadap kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Oebobo Kota Kupang. Hasil sebelum dan sesudah memberikan media booklet terhadap pasien diabetes mellitus tipe 2 adalah kategori tinggi untuk kepatuhan minum obat.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji wilcoxon maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat di wilayah kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang dengan hasil p value sebesar  $0,003 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada pengaruh edukasi media booklet terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Marlina Indriastuti, dkk (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh edukasi menggunakan booklet terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di salah satu klinik daerah Sidareja.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Sukmasari (2019) bahwa pemberian booklet informasi pengobatan (boinforman) mampu menumbuhkan pemahaman minum obat klien diabetes melitus. Hal ini disebabkan klien diabetes melitus yang mayoritas berusia lanjut usia mendapati masalah kognitif. Gampang lupa merupakan salah satu masalah kognitif yang banyak dialami oleh para klien diabetes melitus. Media booklet dipilih sebagai media edukasi karena mampu menyebarkan informasi dalam waktu yang relatif singkat serta dapat memuat lebih banyak informasi daripada media cetak lainnya.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, diketahui terdapat perubahan yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan

pasiendiabetes melitus sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui booklet disalah satu sarana 46 kesehatan di daerah Sidareja . Pada saat sebelum diberikan edukasi dengan booklet, tingkat kepatuhan pasien hipertensi berurutan dari rendah, sedang ke tinggi yaitu 22,5%; 60% dan 17,5%. Sedangkan setelah diberikan edukasi dengan booklet tingkat kepatuhan berubah yang rendah menjadi nihil, kepatuhan sedang dari 60% menjadi 35% dan kepatuhan yang tinggi dari 17,5% naik menjadi 65%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang terdapat pada booklet bermanfaat terhadap perilaku minum obat pasien diabetes melitus. Penderita diabetes melitus dituntut untuk bisa mengatasi masalah kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan adalah tahapan perilaku yang dilakukan pasien untuk melakukan upaya pengobatan sesuai dengan ketentuan dari tenaga professional kesehatan (Krisdianawati et al., 2016). Booklet membantu pasien lebih patuh terhadap pengobatan penyakit diabetes melitus. Pasien bisa lebih meningkatkan efikasi diri dan self management (Dewanti et al., 2015). Peningkatan pengetahuan pasien membantu meningkatkan kesadaran pasien tentang penyakit, pengobatan, dan risiko komplikasi yang mungkin terjadi akibat gula darah meningkat.

Dalam penelitian ini menggunakan media edukasi berupa booklet. Pada booklet dicantumkan informasi yang bersifat persuasif, informasi edukasi tersebut antara lain yaitu penggunaan obat antidiabetes yang tepat, pola hidup sehat termasuk makanan yang harus dihindari, Ada dua faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien diabetes melitus dalam mengkonsumsi obat secara teratur, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Krisdianawati et al., 2016). Booklet sendiri termasuk dalam faktor eksternal. Pengaruh yang diperoleh berdampak pada pendidikan pasien dimana bermaksud untuk memberikan pendidikan kesehatan atau edukasi pada pasien mengenai masalah penyakit diabetes melitus (Krisdianawati et al., 2016)

Informasi yang dimuat pada Booklet membuat perubahan perilaku pasien yaitu tahap perilaku *contemplation stage*. Perilaku *contemplation stage* merupakan pasien berada pada tingkatan tahap perilaku dimana menunjukkan 47 paham informasi yang telah diberikan melalui media Booklet sehingga pasien mengubah gaya hidup. setelah diberikan Booklet, kepatuhan konsumsi obat diabetes melitus meningkat. Hal tersebut juga dipengaruhi faktor kerja sama serta dukungan petugas kesehatan, konselor, masyarakat, anggota keluarga dan motivasi pasien agar bisa sembuh (Rusida et al., 2017).

#### **4.3. Keterbatasan Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti mengakui banyaknya kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini yang membuat hasil penelitian ini kurang optimal atau kurang sempurna.

Terdapat berbagai hambatan saat melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya kemampuan responden yang kurang memahami pernyataan kuesioner dan peneliti membantu responden untuk mengisi jawaban
2. Peneliti lebih banyak melakukan kunjungan rumah dan kurang lebih responden banyak yang tidak membuka pintu pada saat di datangi.